PERBANDINGAN PENGARUH EDUKASI DENGAN MEDIA BOOKLET DISERTAI KONSELING APOTEKER DAN LEAFLET TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN PASIEN DIABETES MELITUS DI PUSKESMAS GADING REJO

Mida Pratiwi [1], Diah Kartika Putri [2], Erna Yanti [3] Nisa Zuhrifatul Jannah[4]
[1] Program Studi S1 Farmasi, Universitas Aisyah Pringsewu
[1] midapratiwi28@gmail.com, [2] diahtika25@gmail.com, [3] azkafarma@yahoo.com, [4]zuhrifanisa@gmail.com
[midapratiwi28@gmail.com]

ABSTRAK

Diabetes melitus memerlukan pengelolaan jangka panjang. Rendahnya pengetahuan pasien dapat memengaruhi keberhasilan terapi. Edukasi kesehatan merupakan intervensi penting untuk meningkatkan pengetahuan pasien. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi kesehatan terhadap pengetahuan pasien diabetes melitus di Puskesmas Gading Rejo Kabupaten Pringsewu. Penelitian ini menggunakan desain quasi-experimental dengan pendekatan two group pretest-posttest design. Penelitian ini dilakukan Februari-Mei 2026 dengan jumlah responden sebanyak 84 pasien diabetes melitus yang dibagi menjadi kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner pengetahuan yang terdiri dari 24 pertanyaan dan telah dinyatakan valid (r hitung > 0,374) serta reliabel (*Cronbach's Alpha* > 0,6). Analisis data menggunakan uji Paired Sample T-Test dan Independent Sample T-Test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan tingkat pengetahuan pasien diabetes melitus setelah diberikan edukasi. Pada kelompok intervensi, jumlah responden dengan kategori pengetahuan kurang menurun dari 33 responden (79%) menjadi 11 responden (26%), sedangkan kategori pengetahuan baik meningkat menjadi 9 responden (22%). Sementara itu, pada kelompok kontrol setelah diberikan leaflet, responden masih didominasi kategori pengetahuan kurang sebanyak 34 responden (81%). Hasil uji paired sample t-test pada kelompok intervensi dan independent sample t-test pada perbandingan posttest antarkelompok menunjukkan nilai p < 0,001. bahwa edukasi kesehatan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan pasien diabetes melitus pada kelompok intervensi (*p-value* < 0,000). Perbandingan pengetahuan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol setelah pemberian edukasi juga menunjukkan perbedaan yang bermakna (*p-value* < 0,000). Disimpulkan bahwa edukasi kesehatan secara signifikan mampu meningkatkan pengetahuan pasien diabetes melitus.

Kata Kunci: Diabetes Melitus, Edukasi Kesehatan, Booklet, Leaflet, Pengetahuan

PENDAHULUAN

Kasus diabetes melitus terus meningkat secara global dan menjadi ancaman serius bagi kesehatan masyarakat. Tahun 2024, diperkirakan ada 589 juta orang dewasa berusia antara 20 hingga 79 tahun yang hidup dengan diabetes (*International Diabetes Federation*, 2025). Menurut data regional, Asia Tenggara berada di tempat ketiga dengan insiden diabetes melitus sebesar 11,3 persen (Sumarni

& Riska, 2025). Indonesia berada di posisi kelima dari sepuluh negara dengan jumlah orang dewasa (usia 20-79 tahun) yang menderita diabetes terbanyak, yaitu sebanyak 19,5 juta pada tahun 2021. Tahun 2045, diperkirakan negara ini masih akan tetap di posisi kelima dengan total penderita diabetes dewasa yang mencapai 28,6 juta (PERKENI, 2024). Diabetes melitus merupakan penyakit tidak menular yang tertinggi kedua setelah hipertensi di provinsi Lampung (Pradana *et al*., 2023). Studi awal tahun 2018, 9 Puskesmas mencatat Puskesmas Gading Rejo dengan kasus diabetes tertinggi (524 orang), menjadikannya fokus utama karena kondisi geografis pedesaan di Kabupaten Pringsewu (Hermawan *et al*., 2021).

Pasien dengan diabetes harus melakukan aktivitas perawatan diri untuk mengendalikan progresivitas penyakit. Aktivitas perawatan diri tersebut mencakup penerapan pola makan sehat, melakukan aktivitas fisik, memantau kadar gula darah secara rutin, mematuhi pengobatan yang dianjurkan, memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah, mampu mengelola stres dengan baik, serta menerapkan perilaku pencegahan risiko (Emara *et al*., 2021).

Edukasi mencakup pemahaman tentang perjalanan penyakit diabetes, pentingnya kontrol gula darah, risiko penyakit dan komplikasinya, serta intervensi farmakologis maupun non-farmakologis serta target pengelolaan diabetes. Pengetahuan dapat di tingkatkan dengan edukasi yang menyeluruh terhadap individu (Marni *et al*., 2025).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Laxmi *et al*., (2021), edukasi yang diberikan oleh farmasi melalui media booklet, buku saku, dan konseling terbukti berpengaruh signifikan dalam meningkatkan pengetahuan pasien diabetes melitus tipe 2 yang mengikuti program Prolanis. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Seviah *et al*., (2025) yang menunjukkan bahwa edukasi farmasi secara signifikan mampu meningkatkan pengetahuan pasien diabetes melitus. Memberikan edukasi melalui booklet dan konseling farmasi membantu pasien memahami pentingnya pengaturan pola makan dan aktivitas fisik dalam pengelolaan penyakit. Pernyataan tersebut juga di dukung oleh penelitian Mardhiyani & Juwana, (2025), penelitian ini menyatakan bahwa edukasi yang

dilakukan dengan berbagai pendekatan, seperti penyuluhan, media cetak *(booklet)*, modul mandiri (SIM), hingga kunjungan rumah *(home pharmacy care)*, secara signifikan meningkatkan pengetahuan pasien diabetes melitus.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, edukasi kesehatan telah terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan pasien diabetes melitus. Meskipun demikian, pengetahuan pasien mengenai pengelolaan diabetes, seperti pengaturan pola makan, aktivitas fisik, kepatuhan pengobatan, dan pencegahan komplikasi, masih belum optimal sehingga berpotensi memengaruhi keberhasilan pengendalian penyakit. Masih banyak pasien dengan tingkat pengetahuan yang rendah mengenai pengelolaan diabetes melitus. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh pemberian edukasi terhadap tingkat pengetahuan pasien diabetes melitus di Puskesmas Gading Rejo sebagai salah satu upaya meningkatkan efektivitas edukasi kesehatan dan mendukung pengelolaan penyakit yang lebih optimal.

METODE PENELITIAN

Tempat, Waktu, dan Etik Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Gading Rejo, Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Februari hingga Mei 2026. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Universitas Aisyah Pringsewu dengan nomor 981/UAP.OTK/KEP/2025, yang diterbitkan pada 31 Desember 2025.

Alat dan Bahan Penelitian

Penelitian ini menggunakan alat tulis dan kamera sebagai media dokumentasi, booklet dan leaflet untuk edukasi apoteker kepada pasien, serta kuesioner Diabetes Knowledge Questionnaire (DKQ-24) yang terdiri atas 24 pertanyaan untuk mengukur tingkat pengetahuan pasien mengenai diabetes melitus. Kuesioner yang digunakan di uji validitas dan reliabilitas, dilakukan pada 30 pasien diabetes melitus yang memiliki karakteristik sesuai dengan kriteria penelitian dan terpisah dari responden utama penelitian. Uji validitas dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel sebesar 0,374 pada taraf signifikansi 5%. Hasil validitas menunjukkan r hitung lebih besar

dari r tabel dan reliabilitas cronbach alpha sebesar 0,851 dengan 24 N of items maka kuesioner dinyatakan valid dan reliabel.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif *quasi eksperimental two grup pretest postest design*. Sebanyak 84 responden dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, kemudian dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok intervensi sebanyak 42 pasien aktif yang rutin berkunjung senam serta cek kesehatan ke Puskesmas Gading Rejo dan kelompok kontrol sebanyak 42 peserta posyandu desa yang fasilitas pelayanan kesehatannya di puskesmas gading rejo. Kelompok intervensi memperoleh edukasi menggunakan booklet disertai edukasi verbal oleh apoteker, sedangkan kelompok kontrol memperoleh leaflet tanpa edukasi verbal oleh apoteker. Responden penelitian adalah pasien diabetes melitus memenuhi kriteria inklusi, yaitu berusia ≥40 tahun, menjalani pengobatan/faskes puskesmas Gading Rejo, dapat berkomunikasi dengan baik, tidak memiliki komplikasi berat seperti stroke, dan bersedia menjadi responden dengan mengikuti rangkain edukasi dan pengisian *pretest postest*.

Analisa Data

Data dianalisis secara univariat untuk menggambarkan karakteristik responden dan tingkat pengetahuan masyarakat mengenai penyakit diabetes melitus. Penilaian tingkat pengetahuan dilakukan menggunakan skala Guttman**,** dengan skor 1 untuk jawaban benar dan skor 0 untuk jawaban salah/tidak tau. Hasil skor kemudian dikonversi ke dalam bentuk persentase dan dikategorikan menjadi baik (76–100%)**,** cukup (56–75%)**,** dan kurang (<55%)**.** Pengolahan dan analisis data dilakukan menggunakan SPSS**.**

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden & Tingkat Pengetahuan

Karakteristik responden pada penelitian ini terdiri dari jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, pekerjaan, lama menderita, riwayat keluarga.

Tabel I. Karekteristik Responden

Keterangan	Karakteristik	Jumlah	Persentase%
Jenis Kelamin	Laki-Laki	5	6%
	Perempuan	79	94%
	Total	84	100%
Usia	36-45(dewasa akhir)	9	10,7%
	46-55(Lansia Awal)	17	20,2%
	56-65(Lansia Akhir)	45	53,6%
	>65(Manula)	13	15,5%
	Total	84	100%
Pendidikan	SD	48	57,1%
	SMP	14	16,7%
	SMA	15	17,9%
	Perguruan Tinggi	7	8,3%
	Total	84	100%
Pekerjaan	Tidak Bekerja	15	17,9%
	Petani	7	8,3%
	IRT	54	64,3%
	Wiraswasta	5	6%
	Pegawai	3	3,6%
	Total	84	100%
Lama Menderita	<1 tahun	11	13,1%
	1-5 tahun	48	57,1%
	>5 tahun	25	29,8%
	Total	84	100%
Riwayat Keluarga	Ada	29	34,5%
	Tidak Ada	55	65,5%
	Total	84	100%

Karakterisitik Responden

Karakteristik responden dapat menjadi faktor yang berkaitan dengan tingkat pengetahuan pasien diabetes melitus. Dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa dari 84 responden, sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 79 responden (94%), sedangkan laki-laki sebanyak 5 responden (6%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penderita diabetes melitus lebih banyak ditemukan pada perempuan dibandingkan laki-laki.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Jayanti & Fitriyani, (2022) yaitu pasien diabetes melitus berjenis kelamin perempuan sebanyak 496 responden (73%) sedangkan pasien berjenis kelamin laki-laki sebanyak 181 responden (27%). Tingginya kejadian diabetes melitus pada perempuan dapat dipengaruhi oleh indeks massa tubuh yang cenderung lebih tinggi, perubahan hormonal selama menstruasi dan menopause, serta kadar LDL dan trigliserida yang relatif lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Selain itu, pola hidup dan persentase lemak tubuh juga berperan dalam meningkatkan kadar lipid darah, sehingga perempuan berisiko lebih besar mengalami diabetes melitus (Suhailis et al., 2021).

Berdasarkan Tabel I mayoritas responden berusia 56–65 tahun sebanyak 45 responden (53,6%), diikuti usia 46–55 tahun sebanyak 17 responden (20,2%), usia >65 tahun sebanyak 13 responden (15,5%), dan usia 36–45 tahun sebanyak 9 responden (10,7%). Hasil ini sejalan dengan penelitian Listrikawati et al. (2023), yang menunjukkan mayoritas penderita diabetes melitus berusia 56–65 tahun sebanyak 20 responden (50%), usia 46–55 tahun sebanyak 13 responden (32,5%), usia 36–45 tahun sebanyak 4 responden (10%), dan usia >65 tahun sebanyak 3 responden (7,5%). Diabetes melitus banyak ditemukan pada responden berusia 56–65 tahun akibat penurunan fungsi fisik dan pola hidup kurang sehat yang dapat mengganggu keseimbangan insulin. Meskipun insulin tetap diproduksi, peningkatan kadar gula darah menunjukkan penurunan efektivitas kerjanya (Nora et al., 2025).

Berdasarkan Tabel I mayoritas responden berpendidikan SD sebanyak 48 responden (57,1%), SMP 14 responden (16,7%), SMA 15 responden (17,9%), dan perguruan

tinggi 7 responden (8,3%). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Sani et al., (2023), yang menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan dasar. Mayoritas responden berpendidikan SD, yang menunjukkan tingkat pendidikan relatif rendah. Pendidikan berperan dalam meningkatkan pemahaman tentang penyakit, pengambilan keputusan, perawatan diri, pengendalian kadar gula darah, pencegahan komplikasi, serta kepatuhan terhadap pengobatan (Arania et al., 2021).

Berdasarkan Tabel I sebagian besar responden bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 54 responden (64,3%), tidak bekerja sebanyak 15 responden (17,9%), petani sebanyak 7 responden (8,3%), wiraswasta sebanyak 5 responden (6%), dan pegawai sebanyak 3 responden (3,6%). Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Meisita et al., (2024) yang menunjukkan bahwa pasien dengan pekerjaan IRT menjadi mayoritas penderita diabetes melitus. Pekerjaan berkaitan dengan aktivitas yang dilakukan seseorang di dalam maupun di luar rumah. Aktivitas di luar rumah umumnya lebih tinggi intensitasnya sehingga dapat meningkatkan pengeluaran energi. Tuntutan pekerjaan dan keterbatasan waktu juga mempengaruhi banyaknya aktivitas fisik yang dilakukan. Penderita DM yang bekerja sebagai ibu rumah tangga biasanya melakukan aktivitas seperti menyapu, memasak, mencuci, dan membersihkan rumah termasuk aktivitas fisik sedang (Cahyana et al., 2023).

Berdasarkan Tabel I sebagian besar responden telah menderita Diabetes Melitus selama 1–5 tahun yaitu sebanyak 48 responden (57,1%), >5 tahun sebanyak 25 responden (29,8%) dan <1 tahun sebanyak 11 responden (13,1%),. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Meisita et al., (2024) yang menunjukkan bahwa mayoritas pasien Diabetes Melitus telah menderita penyakit diabetes melitus 1-5 tahun sebanyak 48 responden (54,5%), >5 tahun sebanyak 29 responden (33,0%), <1 tahun sebanyak 11 responden (12,5%). Seiring berjalannya waktu, ada pemahaman yang berkembang tentang self-care, yang diperoleh melalui pengalaman luas di bidang medis dan perawatan. Korelasi penting antara durasi DM dan pemahaman komprehensif tentang

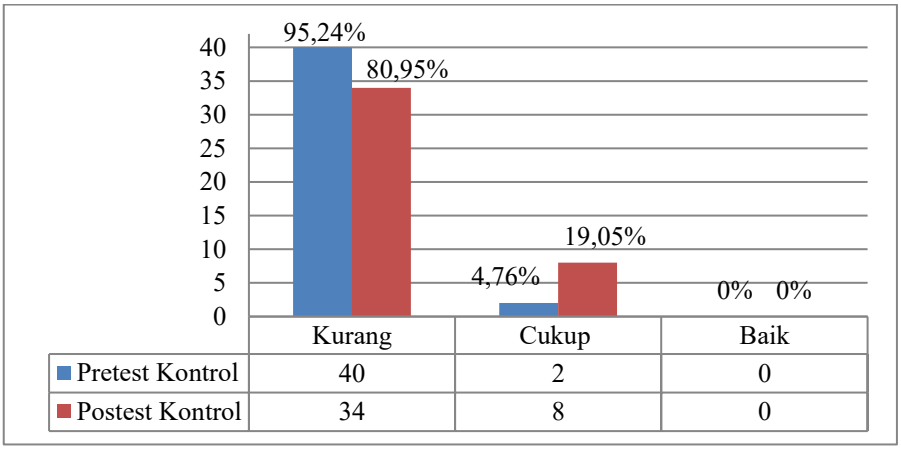
lima pilar manajemen DM. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa individu yang sudah mengalami DM untuk jangka waktu yang lama biasanya mempunyai keahlian yang lebih besar dalam mengelola kondisi mereka (Meisita et al., 2024).

Berdasarkan Tabel I sebagian besar responden tidak memiliki riwayat keluarga Diabetes Melitus yaitu sebanyak 55 responden (65,5%), sedangkan responden yang memiliki riwayat keluarga sebanyak 29 responden (34,5%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Simatupang et al., (2025). Penelitian dengan subjek penelitian yang lebih banyak mungkin akan memberikan hasil yang berbeda dalam hubungan antara riwayat keluarga DM dan risiko menderita DM. Selain itu, perbedaan yang tidak signifikan ini dapat juga disebabkan karena tidak semua pasien DM mengetahui adanya riwayat DM dalam keluarga. Disisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Kekenusa menyatakan bahwa orang yang memiliki riwayat keluarga menderita DM tipe 2, berisiko 5 kali lebih besar mengalami DM tipe 2 dibandingkan orang yang tidak memiliki riwayat keluarga menderita DM tipe 2 (Simatupang et al., 2025).

Karakteristik tersebut memberikan gambaran latar belakang responden yang dapat dipertimbangkan dalam memahami hasil penelitian. Namun, karena penelitian ini tidak melakukan analisis hubungan antara masing-masing karakteristik dengan tingkat pengetahuan, pengaruh langsung karakteristik tersebut terhadap pengetahuan belum dapat dipastikan.

Tingkat Pengetahuan

1. Tingkat Pengetahuan Kelompok Kontrol

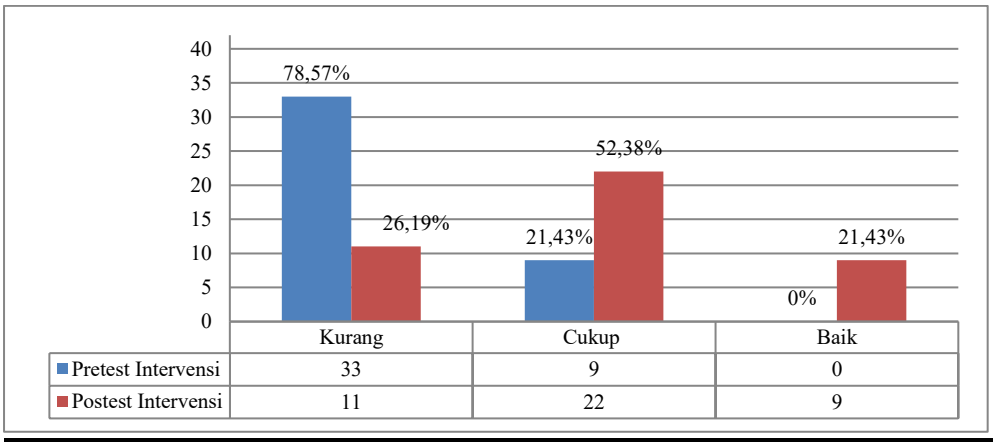


	Kurang	Cukup	Baik
Pretest Kontrol	40	2	0
Postest Kontrol	34	8	0

Gambar 1. Tingkat Pengetahuan Kelompok Kontrol

Berdasarkan gambar 1 menunjukkan bahwa pada kelompok kontrol sebelum diberikan *leaflet* sebagian besar responden berada pada kategori pengetahuan kurang yaitu sebanyak 40 responden (95%), kategori cukup sebanyak 2 responden (5%), dan tidak terdapat responden dengan kategori baik. Setelah dilakukan posttest, kategori pengetahuan kurang menurun menjadi 34 responden (81%), kategori cukup meningkat menjadi 8 responden (19%), dan tidak terdapat kategori baik.

2. Tingkat Pengetahuan Kelompok Intervensi



	Kurang	Cukup	Baik
Pretest Intervensi	33	9	0
Postest Intervensi	11	22	9

Gambar 2. Tingkat Pengetahuan Kelompok Intervensi

Berdasarkan gambar 2 menunjukan menunjukkan bahwa pada kelompok intervensi sebelum diberikan edukasi sebanyak 33 responden (79%) berada pada kategori pengetahuan kurang dan 9 responden (21%) kategori cukup. Setelah diberikan edukasi oleh apoteker disertai booklet, kategori pengetahuan kurang menurun menjadi 11 responden (26%), kategori cukup meningkat menjadi 22 responden (52%), dan kategori baik meningkat menjadi 9 responden (22%). Hasil penelitian ini sejalan dengan Kartika *et al*., (2023) juga menunjukkan bahwa media cetak booklet efektif meningkatkan pengetahuan pasien diabetes melitus karena memiliki isi materi yang lengkap dan mudah dipahami.

3. Uji Normalitas

Tabel II Uji Normalitas

Kelas Pengetahuan	Sig	Parameter	Keterangan
Pretest Intervensi	0,098	>0,05	Normal
Postest Intervensi	0,206		Normal
Pretest Kontrol	0,621		Normal
Postest Kontrol	0,185		Normal

Pada uji normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk*, distribusi data dikatakan normal jika nilai p>0,05 Sari *et al*., (2024). Berdasarkan Tabel II hasil uji normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk* menunjukkan bahwa nilai *signifikansi pretest* kelompok intervensi sebesar 0,098, posttest kelompok intervensi sebesar 0,206, pretest kelompok kontrol sebesar 0,621, dan posttest kelompok kontrol sebesar 0,185. Seluruh nilai signifikansi menunjukkan nilai >0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data tingkat pengetahuan terdistribusi normal.

Secara analitis, uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Uji *Shapiro-Wilk* digunakan untuk sampel dengan jumlah kurang dari 50 (N < 50). Uji *Paired T-Test* merupakan uji *parametrik* yang digunakan untuk membandingkan

dua data yang berpasangan dengan skala data *numerik*. Uji ini dilakukan pada variabel dependen yang diukur dua kali, misalnya sebelum dan sesudah perlakuan, sehingga diperlukan data yang berdistribusi normal sebagai syarat utama dalam penggunaannya (Hernita *et al*., 2024).

4. Uji Paired Sample T-Test

Tabel III. Uji Paired Sample T-Test

Variabel	Kelas	*p-value*	Keterangan
Pengetahuan	Prepostest Intervensi	0,000	Terdapat Perbedaan
	Prepostest Kontrol	0,000	Terdapat Perbedaan

Berdasarkan Tabel III hasil uji *paired sample t-test*, baik kelompok intervensi maupun kontrol menunjukkan perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi (*p-value* = 0,000 <0,05). Pengujian dilakukan menggunakan skor pengetahuan yang diperoleh dari jumlah jawaban benar pada 24 pertanyaan kuesioner DKQ-24 untuk setiap responden, baik pada saat pretest maupun posttest. Selanjutnya, skor pretest dan posttest dianalisis menggunakan uji Paired Sample T-Test untuk mengetahui perbedaan skor pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian edukasi pada kelompok yang sama. Uji *Paired Sample T-Test*, baik kelompok intervensi maupun kontrol menunjukkan perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi (*p-value* = 0,000 <0,05). Namun, peningkatan pengetahuan pada kelompok intervensi lebih besar, ditandai dengan penurunan kategori pengetahuan kurang dari 33 responden (79%) menjadi 11 responden (26%) dan peningkatan kategori pengetahuan baik menjadi 9 responden (22%), sedangkan pada kelompok kontrol masih didominasi kategori pengetahuan kurang sebanyak 34 responden (81%) pada posttest.

Uji paired sample t-test dipilih karena skor pengetahuan diukur sebelum dan sesudah pemberian

edukasi pada responden yang sama, sehingga data yang dianalisis merupakan data berpasangan. Uji ini bertujuan mengetahui perbedaan rata-rata skor pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi pada masing-masing kelompok. Pemilihan uji ini sejalan dengan penelitian Lengga et al. (2022) yang menggunakan kuesioner DKQ-24 dan uji paired t-test untuk menganalisis perubahan pengetahuan pasien diabetes melitus setelah pemberian Diabetes Self Management Education (DSME). Penelitian Rogayah et al. (2021) juga menggunakan desain pretest–posttest dan uji paired t-test untuk mengevaluasi perubahan pengetahuan pasien setelah edukasi kesehatan. Selain itu, penelitian Hamid et al. (2025) menggunakan uji paired sample t-test untuk menganalisis perubahan pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian edukasi menggunakan media booklet. Dengan demikian, penggunaan uji paired sample t-test dalam penelitian ini didasarkan pada tujuan analisis untuk mengetahui perubahan skor pengetahuan pada responden yang sama di setiap kelompok. Analisis dilakukan secara terpisah pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol untuk mengetahui perubahan skor sebelum dan sesudah edukasi pada masing-masing kelompok.

Edukasi kesehatan merupakan proses pendidikan yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam pengelolaan kesehatan. Pada diabetes melitus, edukasi menjadi salah satu pilar utama penatalaksanaan yang berperan dalam membantu penderita mengendalikan kadar gula darah dan melakukan perawatan diri (Ikhsan *et al*., 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian Sani et al., (2023) yang menyatakan bahwa pengetahuan pasien diabetes melitus berperan penting dalam self-management, pengendalian penyakit, keberhasilan terapi, dan kualitas hidup. Selain itu penelitian Hidayah et al., (2021) menunjukkan bahwa kombinasi media cetak, seperti booklet atau leaflet, dengan konseling lebih efektif meningkatkan pengetahuan dibandingkan media cetak saja karena memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah.

KESIMPULAN

Terdapat pengaruh pemberian edukasi terhadap tingkat pengetahuan pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Gading Rejo. Pemberian *booklet* disertai edukasi verbal langsung oleh apoteker terbukti mampu meningkatkan tingkat pengetahuan pasien secara signifikan dibandingkan pemberian *leaflet* saja. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji statistik *paired sample t-test* yang memperoleh nilai *p-value* sebesar 0,000 (<0,05) serta meningkatnya jumlah responden dengan kategori pengetahuan cukup dan baik pada kelompok intervensi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini, khususnya kepada dosen pembimbing saya yang telah memberikan bimbingan dan bantuan menjadi apoteker yang memberikan edukasi dan pasien yang telah bersedia menjadi responden.

DAFTAR PUSTAKA

Arania, R., Triwahyuni, T., Esfandiari, F., & Nugraha, F. R. (2021). Hubungan antara usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan dengan kejadian diabetes mellitus di Klinik Mardi Waluyo Lampung Tengah. Jurnal Medika Malahayati, 5(3), 146–153.

Delfina, S., Maharani, I. C., Habsah, S., & Ayatillahi, S. (2021). Literature Review: Analisis Determinan Faktor Risiko Kejadian Diabetes Mellitus Tipe 2 pada Usia Produktif. Jurnal Kesehatan Tambusai, 2(DM), 141–151.

Emara, R. A., Hamed, M., Awad, M., & Zeid, W. (2021). Effect of Diabetes Self-Management Education Program on Glycemic Control in Diabetic Patients Attending the Family Medicine Outpatient Clinic, Suez Canal. The Egyptian Journal of Internal Medicine, 33(30).

Hamid, S., Yusra, A., & Subki, S. (2025). Pengaruh edukasi kesehatan dengan media booklet terhadap pengetahuan dan sikap pencegahan Diabetes Mellitus pada remaja di SMA Negeri I Samudera Kabupaten Aceh Utara. Indonesian Trust Health Journal, 8(1), 39–44.

Hermawan, D., Wahyudi, T., & Djamaludin, D. (2021). Pengaruh gaya hidup terhadap kejadian Diabetes Mellitus pada usia produktif di wilayah kerja Puskesmas Gading Rejo Kabupaten Pringsewu tahun

2019. Jurnal Dunia Kesmas, 10(2), 145–157.

Ikhsan, R. N., Putra, M., & Maulida. (2022). Pengaruh edukasi pasien diabetes mellitus terhadap pengetahuan pengendalian kadar gula darah dengan media leaflet di RSUD dr. Zainoel Abidin Provinsi Aceh tahun 2022: The effect of diabetes mellitus patient education on knowledge of blood sugar level control using leaflet media. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan, 1(2).

International Diabetes Federation (IDF). (2025). IDF Diabetes Atlas (11th ed.). Brussels, Belgium: International Diabetes Federation.

Jayanti, K. D., & Fitriyani, N. (2022). Gambaran karakteristik pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Semen tahun 2021: Diabetes Mellitus patients characteristic at Semen Health Center in 2021. Jurnal Jenggala, 1(1).

Kartika, S., Jamil, M. D., & Lestari, N. T. (2023). Pemberian konseling gizi dengan media booklet terhadap pengetahuan dan sikap pasien diabetes melitus. Journal of Health and Nutritions, 9(1), 37–44.

Lengga, V. M., Mulyati, T. K., & Mariam, S. R. (2023). Pengaruh Diabetes Self Management Education (DSME) terhadap tingkat pengetahuan penyakit Diabetes Mellitus pada pasien Diabetes Mellitus. Jurnal Penelitian Perawat Profesional, 5(1), 103–112.

Laxmi, D., Kumala, S., Sarnianto, P., & Tarigan, A. (2021). Pengaruh edukasi farmasis terhadap hasil terapi dan kualitas hidup pasien Prolanis diabetes melitus tipe 2. Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia, 6(1), 154.

Listrikawati, M., Suci, I. M., & Panji, A. F. P. (2023). Analisis karakteristik luka Diabetes Mellitus pada pasien DM tipe 2 di RSUD Karanganyar. Jurnal Kesehatan Tambusai, 4, 2601–2607.

Mardhiyani, D., & Juwana, J. (2025). Literature review: Pengaruh edukasi terhadap pengetahuan dan kepatuhan mengonsumsi obat pada pasien Diabetes Mellitus. Jurnal Mahasiswa Ilmu Kesehatan, 3(2), 220–232.

Marni, L., Armaita, A., Yoselina, P., & Anggita, K. D. (2025). Pengaruh Diabetes Self Management Education (DSME) terhadap peningkatan pengetahuan pada penderita diabetes melitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Pariaman Kota Pariaman tahun 2022. Jurnal Kesehatan Komunitas (Journal of Community Health), 11(1), 74–80.

Meisita, I., Andini, S., & Warni, H. (2024). Hubungan self-care dengan kualitas hidup pada penderita Puskesmas Rawat Inap Sragi tahun 2024. Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia, 10(1).

Nora, P., Gultom, N., Harahap, F., Edi, S., & Sipahutar, H. (2025).

Hubungan antara jenis kelamin dan usia pada penyakit Diabetes Melitus di Puskesmas Kota Medan tahun 2024–2025. Jurnal Bioshell, 14(1), 142–150.

Pengurus Besar Perkumpulan Endokrinologi Indonesia (PERKENI). (2024). Pengelolaan dan pencegahan diabetes melitus tipe 2 di Indonesia tahun 2024. PB PERKENI.

Pradana, I. G. P. Y., Yuiani, E., & Sujiah. (2023). Pengaruh pemberian rebusan daun kelor terhadap penurunan kadar gula dalam darah pada pasien Diabetes Mellitus tipe II di wilayah kerja Puskesmas Rumbia Kecamatan Rumbia Kabupaten Lampung Tengah tahun 2023. Nusantara Journal of Multidisciplinary Science, 1(2), 289–298.

Rogayah, R., Rahmah, H. F., Permana, H., & Al-Bahra. (2021). The effect of health education during the Covid 19 period on increasing knowledge in comorbid patients (suspected) with Diabetes Mellitus (DM) at Harum Sisma Medika Hospital, Jakarta 2021. JIKO (Jurnal Ilmiah Keperawatan Orthopedi), 5(2), 48–54.

Sani, N. F., Widiastuti, A., Ermawati, U. M., & Azma, A. N. (2023). Gambaran kualitas hidup pada pasien diabetes melitus. Jurnal Penelitian Perawat Profesional.

Seviah, A. D., F. A. K., Nabyla, K. N., Amelia, S. G., & Bria, Natalia, A. B., Alfu, L., Bella, F. A., Eka, N. (2025). Pengaruh edukasi farmasis terhadap hasil terapi dan kualitas hidup pasien Prolanis diabetes melitus tipe 2. OBAT: Jurnal Riset Ilmu Farmasi dan Kesehatan, 3(1), 284–291.

Simatupang, C. C. S., Adhika, O. A., & Yumilia, H. (2025). Gambaran faktor risiko pasien diabetes melitus tipe 2 di Rumah Sakit Immanuel Bandung. Sound of Health Journal, 1(1), 44–52.